



CREATIVE TEACHING STRATEGIES FOR THE DIGITAL ERA

Rusdiono Muryanto

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Correspondence: *E-mail: onnyva@gmail.com

ABSTRACTS

This study aims to describe the meaning, challenges, and implementation of creative teaching strategies, especially in the digital era in high schools in Bandung. This paper also discusses pedagogy and learning environments that can contribute to the development of teacher competencies and skills, and promote the quality of learning. The methodology used is qualitative with a descriptive approach based on a literature review. The results of this study are (1) The quality of learning based on skills and creative teaching strategies in a secondary school context, (2) The need for creative learning strategies in the digital era (3) evaluation of traditional and multimedia teaching methods and to suggest other useful teaching methods that can be tried in spreading knowledge to students. This point is a very interesting problem, alternative solutions are given in the suggestions. The results of this study are also to determine creative teaching strategies in high schools in Bandung. Globalization has brought changes in all areas of human life, especially in the field of education. The emergence of a global movement has resulted in a new learning model in the digital age. This era has argued that traditional education must be transformed to allow for the new forms of learning needed to tackle complex global challenges. Rethinking pedagogical methods for the digital age is as important as identifying new competencies that learners need to develop today.

Keywords: Creative Teaching Strategy, Digital Era, Traditional Teaching, Implementation.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 10 Oct 2020

First Revised 09 Nov 2020

Accepted 18 Jan 2021

First Available online 29 Jan 2021

Publication Date 01 Apr 2021

1. PENDAHULUAN

Memikirkan kembali pedagogi untuk era digital adalah tindakan penting dalam praksis pendidikan. Penggunaan metode pengajaran yang inovatif dan kreatif dalam proses pendidikan berpotensi tidak hanya untuk meningkatkan pendidikan tetapi juga untuk memberdayakan peserta didik, memperkuat tata kelola dan mempertajam upaya untuk mencapai pembangunan manusia. Metode inovatif ini tidak dapat ditemukan dalam metode pengajaran tradisional. Pendekatan pengajaran tradisional yang menekankan hafalan, penyampaian monolog atau penerapan prosedur sederhana tidak akan memajukan kemampuan berpikir kritis atau otonomi peserta didik (Ridlwan dan Hamsia, 2019).

Lebih lanjut, untuk mengembangkan keterampilan tingkat tinggi yang mereka butuhkan sekarang, individu harus terlibat dalam pembelajaran berbasis inkuiri yang bermakna yang memiliki nilai asli dan relevansi bagi mereka secara pribadi dan komunitas mereka (Annisa, 2012). Pengertian ini berkaitan dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Tujuan pendidikan bukan sekedar menjadikan siswa melek huruf tetapi menambah pemikiran rasional, berilmu dan kemandirian (Kalaivani, 2014). Dari perspektif ini, kreativitas dapat dikembangkan dan inovasi bermanfaat bagi siswa dan guru. Dalam pendidikan, kreativitas dapat didukung dan dikembangkan dalam kerangka dan pengaturan pedagogis.

Evaluasi Metode Pengajaran Tradisional

Peran dan citra guru telah berkembang pesat dalam proses pendidikan saat ini. Dalam pengajaran tradisional yang disebut periode pendidikan pra-teknologi, guru adalah pengirim dan pusat sumber informasi (Batubara, 2018). Pendidikan pada masa ini ditandai dengan materi pendidikan berupa informasi yang terbatas, penyampaian formal dari guru, dan siswa sebagai penerima informasi. Pada dasarnya, guru pada periode ini memiliki kontrol yang otoritatif terhadap proses pembelajaran dan menekankan pengetahuan faktual. Guru menyampaikan materi ceramahnya dan siswa mendengarkan ceramah tersebut. Dengan kata lain, model pembelajaran cenderung pasif dan peserta didik tidak banyak berperan dalam proses belajar mengajarnya. Tidak ada tempat untuk inovasi dan pengajaran kreatif di kelas.

Pengalaman dunia nyata yang digabungkan dengan keterlibatan dan kolaborasi berkelanjutan menawarkan peluang bagi pelajar untuk membangun dan mengatur pengetahuan; terlibat dalam penelitian, penyelidikan, penulisan, dan analisis terperinci; dan berkomunikasi secara efektif kepada siswa. Di era digital, orang belajar dengan berbagai cara, jadi tantangan bagi guru adalah menemukan pendekatan mana yang membantu mereka dan siswa belajar paling efektif. Guru di era digital dituntut untuk memahami cara belajar siswa di tengah berbagai alternatif pembelajaran yang ada. Dengan kata lain, sampai seorang guru menjadi akrab dengan kekuatan dan kebutuhan individual seorang pembelajar, sulit untuk mengetahui metode pembelajaran dan pedagogi mana yang akan berdampak positif pada kehidupan siswa.

Berdasarkan pemaparan singkat di atas, strategi pengajaran yang kreatif merupakan faktor yang sangat menentukan dalam mewujudkan keberhasilan pendidikan yang sesungguhnya. Metode rethinking pedagogi merupakan program prioritas dalam kebijakan pendidikan khususnya di tengah era digital. Kreativitas adalah proses membuat koneksi dan terkadang tentang produktivitas, tentang membuat sesuatu yang baru dari koneksi tersebut (Okpara, 2007). Dalam tinjauan komprehensifnya, Fleming mengatakan bahwa kata "kreatif" telah ditulis secara besar-besaran dalam banyak reformasi pendidikan dan kurikulum baik di

Inggris Raya maupun di luar negeri, (lihat ulasan Fleming yang lengkap dan komprehensif tentang Seni dan Kreativitas dalam Pendidikan, 2008). Dengan kata lain, gagasan pengajaran kreatif sudah dimulai sejak lama dalam program pendidikan. Ide dan praktik pengajaran kreatif telah menjadi program para guru di Inggris (Cremin et al., 2006).

Dalam artikelnya “Menjelajahi pengajaran kreatif” Cremin dan Barnes (2018) menjelaskan: “Meskipun di akhir tahun 90-an strategi melek huruf dan berhitung di Inggris menggembar-gemborkan gerakan ke arah konsep pedagogi kelas yang semakin terpusat selama dekade terakhir, banyak guru telah melatih profesional mereka. kesenian dan berusaha untuk mengajar lebih kreatif dan memelihara kreativitas anak-anak. Dalam praktiknya, gagasan pengajaran kreatif membawa dua gagasan besar yaitu pengajaran kreatif dan pengajaran untuk kreativitas. Dari tinjauan Teresa, perbedaan antara pengajaran kreatif dan pengajaran untuk kreativitas cenderung menyoroti orientasi guru dari yang pertama dan orientasi pembelajar dari yang terakhir. Pengajaran kreatif terlihat melibatkan guru dalam membuat pembelajaran lebih menarik dan efektif serta menggunakan pendekatan imajinatif di dalam kelas.

Mengajar untuk kreativitas sebaliknya terlihat melibatkan guru dalam mengidentifikasi kekuatan kreatif anak-anak dan mengembangkan kreativitas mereka. Pemikiran ini dipertajam dengan komentar dari NACCCE (*National Advisory on Creative and Cultural Education*), menurut mereka; tugas pertama dalam mengajar kreativitas adalah mendorong kaum muda untuk percaya pada potensi kreatif mereka, melibatkan rasa kemungkinan mereka, dan memberi mereka kepercayaan diri untuk mencoba beberapa ide dan proyek yang bermakna. Sebaliknya, ketika guru menggunakan pengajaran yang kreatif akan memacu mereka berpikir lebih luas dan terbuka. Dengan kata lain, dalam upaya untuk menjadi kreatif, para guru ingin memperluas pemahaman mereka tentang kreativitas mereka sendiri, dan pendekatan imajinatif. Metode ini akan membantu siswa memiliki wawasan yang luas dan terbuka.

Dalam praktiknya, guru sekolah menengah sering terjebak dalam dilema bidang ekspektasi konten terhadap kebutuhan untuk memotivasi siswa agar menjadi pembelajar yang percaya diri dan ingin tahu. Menurut Nunley, instruksi yang dibedakan adalah pendekatan yang memenuhi kebutuhan dan preferensi siswa sambil juga menghormati tuntutan akuntabilitas yang tinggi di dunia standar dan pengujian standar saat ini. Diferensiasi mencakup banyak proses, strategi, dan pendekatan yang didukung oleh praktik terbaik dan penelitian. Guru yang membedakan adalah guru yang mempertimbangkan preferensi, kemampuan, gaya, dan minat belajar siswa. Di tingkat SMA, guru dapat menerapkan berbagai proses untuk memenuhi atribut pembelajaran dan karakteristik populasi siswa yang beragam di kelasnya.

Proses dan metode tersebut sangat relevan dengan kebutuhan siswa di era digital yang memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi berbagai informasi yang mereka dapatkan dari internet (Jayawardana, 2017). Siswa SMA sekarang memiliki akses informasi yang luas dan memerlukan analisis informasi yang membimbing mereka untuk membuat pilihan dan keputusan yang tepat. Pengajaran kreatif dari guru melatih mereka untuk terbiasa mengeksplorasi informasi, menganalisisnya, dan membuat keputusan yang tepat di berbagai alternatif. Metode pengajaran kreatif tidak hanya memberikan ruang kebebasan berekspresi tetapi juga alat menguji pendapat mereka di tengah alternatif pilihan. Dalam konteks ini, guru memiliki peran yang sangat penting. Guru tidak hanya menjadi orang yang

mengolah informasi tetapi juga melatih siswa untuk menganalisis informasi dengan kebebasan berpikirnya. Pengajaran kreatif menyediakan ruang untuk diskusi dan penerimaan pendapat. Aspirasi siswa dengan beragam potensi dan pendapat yang benar.

Konteks Siswa di Era Badung dan Digital

Bandung merupakan salah satu kota besar di Indonesia yang disebut sebagai kota pelajar. Artinya, sebagai kota pelajar, guru di Bandung dituntut untuk memberikan pembinaan pendidikan mulai dari pengajaran kreatif oleh para guru. Dalam beberapa dekade terakhir, Kota Bandung terkenal dengan berbagai inovasi mahasiswa. Ragam inovasi pendidikan dapat dilihat di berbagai bidang. Berbagai prestasi yang ditorehkan para mahasiswa di Bandung di berbagai bidang baik sains, teknologi, otomotif, fashion, dll. Berdasarkan laporan surat kabar Pikiran Rakyat pada tahun 2016, banyak kegiatan pameran teknologi efektif bagi mahasiswa yang diadakan di kota Bandung setiap tahunnya yang disebut Pameran Teknologi Tepat Guna (TTG). Penemuan berbagai inovasi tidak terlepas dari keberadaan beberapa perguruan tinggi terkemuka di Bandung seperti Institut Teknologi Bandung, Universitas Padjadjaran, dan Universitas Pendidikan Indonesia yang memungkinkan mahasiswa menggali sumber informasi dan mengujinya. Siswa di Bandung memiliki beragam potensi positif yang memerlukan arahan dan bimbingan yang tepat dari guru yang kreatif. Dengan kata lain, sekolah di Bandung harus menjadi tempat berkembangnya pemikiran kreatif dan menghasilkan penemuan-penemuan inovatif di bidang ilmu pengetahuan.

Menurut Brown “Anak-anak digital saat ini menganggap TIK sebagai sesuatu yang mirip dengan oksigen; mereka mengharapkannya, itulah yang mereka hirup dan bagaimana mereka hidup” . Dalam pemahaman analitisnya, Brown memaparkan generasi milenial atau digital dengan beberapa ciri dasar sebagai berikut: Milenial, generasi pelajar saat ini, lahir antara tahun 1980 hingga 2000. Umumnya, anak muda ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Mereka suka memegang kendali. Milenial tidak ingin terikat dengan jadwal tradisional, dan mereka tidak selalu ingin duduk di ruang kelas untuk belajar atau di kantor untuk bekerja.
- b. Mereka menyukai pilihan. Dalam lingkungan berbasis proyek, milenial menggunakan teknologi untuk menyelesaikan tugas dengan cara baru dan kreatif
- c. Mereka berorientasi pada kelompok dan sosial. Tanpa henti terekspos ke dunia melalui media, generasi milenial terus-menerus membangun jaringan sosial.
- d. Mereka inklusif. Milenial telah diajarkan untuk toleran terhadap semua ras, agama, dan orientasi seksual.
- e. Mereka adalah pengguna praktis teknologi digital. Generasi Milenial adalah generasi pertama yang dikelilingi oleh media digital.
- f. Mereka berpikir secara berbeda. Teknologi itu sendiri tidak luar biasa bagi kaum milenial.
- g. Mereka lebih cenderung mengambil risiko. Ledakan dot-com pada akhir 1990-an terjadi ketika milenium awal berbagi mentalitas yang sama: “Jika ini tidak berhasil, kami akan mencoba lagi.
- h. Mereka menghargai waktu istirahat karena mereka memandang hidup sebagai sesuatu yang tidak pasti. Penjelasan mengenai karakteristik generasi milenial ini menjadi informasi berharga bagi para guru untuk mengembangkan dan membentuk pengajaran yang kreatif bagi mereka.

Dalam artikelnya, Lonka menyebutkan bahwa revolusi digital mengubah pekerjaan kita, organisasi kita, dan rutinitas kita (Mitrohardjono dan Yunus, 2021). Itu mengubah cara anak-anak dan remaja bermain, mengakses informasi, berkomunikasi satu sama lain, dan belajar. Namun, sejauh ini, revolusi ini belum mengubah sebagian besar sekolah atau sebagian besar proses belajar mengajar di ruang kelas. Kondisi ini merupakan tantangan sekaligus peluang bagi pengembangan metode pendidikan dalam konteks yang terus berubah. Guru harus peka dan tanggap terhadap perubahan konteks dunia yang menuntut perubahan metode pembelajaran juga. Tidak hanya itu, mereka juga harus mampu menemukan metode pengajaran yang kreatif untuk menjawab kebutuhan pengajaran di era digital ini.

Era digital menyediakan kumpulan informasi yang tidak terbatas yang memungkinkan siswa tidak hanya menjadi penonton dan pengikut. Mereka sudah terbiasa dengan bebas memberikan komentar dan pendapat baik pendapat positif maupun negatif. Era digital memberi ruang bagi perbedaan pemikiran (Pembayun, 2017). Tidak hanya itu, era digital dengan segala kecanggihan dan kecanggihan teknologi memungkinkan siswa untuk mendasarkan teorinya pada penemuan dan bahkan mengeksplorasinya untuk kepentingan mereka sendiri. Dalam artikel analisisnya, Luna menegaskan eksistensi peserta didik di era digital dengan perkembangan teknologi dan informasi yang tersedia menunjukkan pendekatan yang berbeda dalam pembelajaran. Menurutnya, mahasiswa saat ini adalah pembelajar aktif bukan penonton. Mereka memandang diri mereka sebagai peserta dalam menciptakan informasi dan ide-ide baru. Dengan demikian, instruksi abad dua puluh satu didasarkan pada tiga prinsip pedagogis – personalisasi, partisipasi, dan produktivitas. Kerangka kerja ini memungkinkan pembelajaran melalui konteks dunia nyata yang otentik, melaksanakan proyek dari awal hingga akhir, dan memecahkan masalah yang muncul, yang semuanya merupakan strategi pembelajaran yang kuat.

Berdasarkan konsep ini, program pengajaran kreatif telah menjadi bagian penting dari sistem sekolah di SMA. Pengajaran kreatif akan mengarahkan siswa untuk memaknai kehidupan secara benar dengan menganalisis informasi dan tantangan hidup dengan kemampuan berpikir kreatif. Pengajaran yang kreatif akan membuat siswa lebih siap menghadapi tantangan hidup yang semakin kompleks. Pembiasaan berpikir kreatif menghasilkan siswa yang mampu menemukan alternatif pemecahan masalah yang dihadapinya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian terbaru ini berfokus untuk mengeksplorasi strategi pengajaran kreatif dan bagaimana model ini dapat diterapkan pada guru di sekolah menengah di Bandung. Urgensi dan karakteristik pengajaran kreatif akan ditekankan dalam sebuah diskusi. Pendekatan penelitian khusus ini didasarkan pada model inkuiri kualitatif berdasarkan pandangan literatur. Penelitian ini menggambarkan dan menjelaskan pola strategi pengajaran kreatif yang dapat dicapai dalam kelompok kategori yang ditetapkan secara konseptual.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik dari Pengajaran yang Kreatif

Finlandia dikenal sebagai negara yang sangat maju dengan perkembangan pendidikan. Menyikapi era digital banyak pembaharuan kurikulum yang dilakukan. Dimulai

dari pendidikan menengah, kurikulum telah dirancang untuk mengatasi perubahan kebutuhan dan kemajuan teknologi di Finlandia. Kurikulum inti nasional baru di Finlandia mendefinisikan tujuh keterampilan inti yang penting dalam keterampilan abad ke-21 Finlandia (Viinikka et al., 2019):

- 1) *Thinking skills and learning to learn.*
- 2) *Cultural competencies, communications skills, and self-expression.*
- 3) *Taking care of oneself and everyday skills.*
- 4) *Multiple literacies.*
- 5) *ICT competencies.*
- 6) *Work life skills and entrepreneurship.*
- 7) *Participation, agency, and the readiness to build a sustainable future.*

Model kurikulum ini menjadi contoh yang baik bagi banyak sekolah untuk merespon perkembangan teknologi dan informasi di era digital ini. Kurikulum juga menuntut guru untuk berpikir kreatif dan terbuka di tengah keterbukaan informasi yang melanda dunia global. Dalam bukunya, Starbuck memberikan konsep-konsep penting terkait peran kreatif dan pembelajaran. Menurutnya, pengajaran kreatif adalah ketika dapat menarik sisi kreatif otak siswa. Pengajaran kreatif dapat mengambil banyak bentuk. Murid mungkin masuk atau keluar dari tempat duduk mereka, mereka mungkin berbicara atau bekerja dalam diam, mereka mungkin bekerja dengan pendidik, dalam tim, atau sendiri. Pengajaran kreatif tidak selalu berarti bahwa pendidik perlu menghabiskan berjam-jam persiapan untuk setiap aktivitas yang pendidik lakukan, membuat kartu, paket aktivitas, dan sejenisnya. Gagasan di balik pengajaran kreatif adalah untuk meningkatkan proses pembelajaran, dan dengan demikian, itu juga akan meningkatkan pekerjaan pendidik. Itu harus menjadi pengalaman yang memuaskan dan menyenangkan bagi pendidik dan juga murid-murid. Tidak egois ingin menikmati pekerjaan Anda. Dengan kata lain, pengajaran kreatif adalah pola pikir untuk masuk secara sadar memasuki apa yang saya sebut keadaan kreatif.

Dalam praktik pendidikan, sangat mudah bagi seorang guru untuk masuk ke pola pikir yang lebih protektif dan mengendalikan di mana setiap gerakan tepat murid dirancang dan didikte. Pengajaran kreatif, jika dilakukan dengan benar, akan menggerakkan Anda melampaui zona nyaman ke bidang pengajaran yang jauh lebih bermanfaat bagi Anda dan murid Anda. Itu membutuhkan sejumlah kepercayaan antara Anda dan mereka. Guru kreatif, menurut definisi, harus menjadi guru ahli dalam hal mereka mampu menciptakan pengalaman belajar yang paling efektif dan efisien untuk meningkatkan peluang pencapaian. Untuk menjadi guru yang kreatif dan mencapai keahlian di tingkat tertinggi membutuhkan waktu, dan banyak yang harus dipelajari, tetapi itu berlaku di setiap bidang profesional.

Apa yang dibutuhkan siswa untuk belajar kreatif? Dalam bukunya, David menyebutkan enam unsur pembelajaran kreatif. Menurutnya, untuk terlibat dalam pembelajaran yang kreatif dan meningkatkan prestasi belajarnya, siswa perlu (Faizuddin et al., 2016).

- Pengetahuan tentang cara belajar dan rasa
- Tanggung jawab diri sendiri
- Struktur yang jelas dalam pembelajaran mereka
- Alasan untuk tertarik pada subjek Anda
- Hubungan positif dengan guru mereka
- Stimulus yang tepat untuk menjaga agar RAS tetap waspada

- Umpan balik yang positif dan konstruktif

Sebagian besar penelitian seputar pengajaran dalam beberapa tahun terakhir berfokus pada pentingnya melibatkan peserta didik dalam pembelajaran. Ini telah menantang pandangan tradisional bahwa sekolah mengisi generasi muda dengan pengetahuan. Dalam teorinya, Brian Best menyebutkan tahapan siklus kreatif adalah:

- Visi atau tujuan: ini membuat kita berada dalam kondisi pikiran yang benar untuk menjadi kreatif dan jelas tentang produk akhir kita dan mengapa kita melakukan ini.
- Generasi ide: tahap ini memiliki tiga langkah
 - 1) Langkah stimulus – di mana Anda berburu banyak ide yang mungkin bisa membantu
 - 2) Langkah Tenang Mull – di mana Anda pergi dan melakukan sesuatu yang lain untuk membiarkan ide bekerja di kepala Anda
 - 3) Langkah ekspresi ulang – di mana Anda mengekspresikan kembali ide Anda dalam bentuk yang berbeda, mis. ubah kata menjadi gambar, gambar menjadi puisi, atau deskripsi verbal menjadi model 3D
- Pemilihan ide: di sini Anda memilih ide terbaik yang cocok dengan tujuan Anda dan bertanya: apakah ide yang kita pilih ini mendekatkan atau menjauhkan kita dari visi yang kita inginkan dan tujuan yang perlu kita tangani?
- Merencanakan tindakan: sekarang Anda membuat rencana untuk menemukan semua sumber daya yang Anda perlukan untuk melaksanakan ide dan merencanakan langkah-langkahnya.
- Tindakan melalui VAK: jalankan rencana Anda dan gunakan semua indra visual, pendengaran, dan kinestetik Anda (perasaan dan sentuhan), dan saat Anda melakukannya, *taste and smell*.
- Hasil: sebagai hasil dari tindakan Anda, Anda akan mendapatkan hasil. Mereka mungkin atau mungkin tidak memenuhi visi Anda.
- Anda perlu mengukur hasil Anda terhadap visi dan tujuan
- Refleksi: langkah ini membuat Anda berpikir tentang bagaimana Anda bekerja dan apa yang Anda pelajari.
- Memodifikasi atau menemukan kembali: pada tahap ini jika semua berjalan sesuai dengan visi, visi Anda akan menjadi kenyataan. Namun jika belum, mungkin perlu mengubah pendekatan Anda berdasarkan refleksi Anda.

Melalui berbagai teori yang ada, pengajaran kreatif membutuhkan upaya sadar untuk menciptakan metode pengajaran yang mampu menjawab konteks global yang berubah. Peran guru sangat menentukan dalam mewujudkan pengajaran yang kreatif.

Kebutuhan Pengajaran Kreatif dalam Program Pendidikan

Kebutuhan pengajaran kreatif tidak hanya dapat dilihat sebagai kebutuhan internal sekolah. Proses pendidikan akan sangat mempengaruhi produktivitas manusia di tempat kerja. Oleh karena itu, perwujudan pengajaran kreatif penting tidak hanya untuk menjawab kebutuhan pembangunan pendidikan tetapi juga untuk menyiapkan manusia siap kerja dalam dunia kerja. Dalam konteks perkembangan ekonomi global, ide kreativitas sangat dibutuhkan untuk meningkatkan produktivitas. Kreativitas menjadi semakin penting di abad kedua puluh satu karena ekonomi kreatif dan berbasis pengetahuan menuntut produk kreatif yang membawa manfaat dan kebahagiaan bagi orang-orang. Orang-orang dengan

keterampilan kreatif adalah sumber daya utama untuk pengembangan ekonomi ini. Orang dengan pemikiran kreatif tidak dapat diperoleh secara instan. Ini membutuhkan proses, pelatihan, dan pembiasaan. Proses pendidikan khususnya pada jenjang SMA menjadi tempat yang tepat untuk menghasilkan orang-orang yang terlatih berpikir kreatif. Dalam penelitian dan analisisnya tentang peran pendidikan dalam pembangunan ekonomi, para pemikir dan peneliti pendidikan percaya bahwa setiap individu memiliki potensi kreatif dan pendidikan memiliki tanggung jawab untuk memupuk kreativitas siswa untuk memasok sumber daya manusia yang kreatif bagi pembangunan sosial ekonomi. baik secara nasional maupun global. Studi ini membuktikan bahwa berpikir kritis dan kreatif berdampak pada penemuan ide-ide kreatif yang pada akhirnya akan menumbuhkan produktivitas di tempat kerja. Perusahaan yang ingin meningkatkan produktivitas membutuhkan orang-orang dengan pemikiran kreatif untuk mendukung perusahaan dapat bertahan bahkan meningkatkan persaingan ekonomi global secara sehat.

Pusat Riset Kebijakan Pasifik menemukan fakta: saat ini, banyak keberhasilan terletak pada kemampuan untuk berkomunikasi, berbagi, dan menggunakan informasi untuk memecahkan masalah yang kompleks, pada kemampuan untuk beradaptasi dan berinovasi dalam menanggapi tuntutan baru dan keadaan yang berubah, pada kemampuan untuk perintah dan memperluas kekuatan teknologi untuk menciptakan pengetahuan baru. Oleh karena itu, standar baru untuk apa yang seharusnya dapat dilakukan siswa menggantikan kompetensi keterampilan dasar dan ekspektasi pengetahuan di masa lalu. Untuk menjawab tantangan ini, sekolah harus diubah dengan cara yang memungkinkan siswa memperoleh pemikiran kreatif, pemecahan masalah yang fleksibel, kolaborasi, dan keterampilan inovatif yang mereka perlukan untuk berhasil dalam pekerjaan dan kehidupan. Pendidikan merupakan upaya mempersiapkan manusia agar mampu hidup mandiri menghadapi tantangan hidup yang semakin kompleks. Dalam konteks ini, peran guru sangat signifikan. Guru memainkan peran kunci dalam mengembangkan kreativitas bagi siswa dan mereka perlu menyadari kreativitas, untuk mendidik siswa mereka menjadi pencipta yang bahagia, berpengetahuan luas, menyesuaikan diri dengan baik yang cocok dengan komunitas mereka, memberi dan menerima dan berkontribusi kepada orang lain. .

Penelitian telah menemukan bahwa pengembangan kreativitas di sekolah masih terbatas: rasa ingin tahu, imajinasi, dan pemikiran kreatif telah dikembangkan secara terpisah dan kurang memadai dan lebih terfokus pada pendidikan taman kanak-kanak dan sekolah dasar daripada di tingkat pendidikan atas (Tran dan Hurle, 2016). Menurut pendapat lain, ada banyak alasan untuk keterbatasan ini, termasuk kurangnya sumber daya dan pengetahuan, kurangnya kebijakan dan kurikulum untuk pengembangan kreativitas, dominasi metode pengajaran tradisional, kurangnya alat kreatif, dan penilaian berbasis tes yang sempit. Starbuck mengingatkan kita pada beberapa alasan urgensi pengajaran kreatif. Menurutnya, mengapa mengajar dengan kreatif:

- 1) Aktif memperhatikan. Ya, itu karena pikiran Anda 'memperhatikan secara aktif'. Kedengarannya seperti hal yang konyol untuk dikatakan, tetapi itulah yang dilakukannya.
- 2) Logika dan kreativitas. Namun, kreativitas tidak baik tanpa keteraturan, dan logika tidak produktif tanpa percikan imajinatif; jadi dua 'bagian' perlu membentuk koneksi saraf antara satu sama lain untuk beroperasi secara efektif dan memahami berbagai hal sepenuhnya.
- 3) Meningkatkan prestasi belajar. *Creative Teaching* sangat dibutuhkan di tengah persaingan hidup di berbagai bidang. Pengajaran kreatif tidak menghasilkan siswa

yang siap berjuang sendiri tetapi mampu menjadi pribadi yang berperan aktif secara positif dalam kancah persaingan. Dalam konteks ini, peran guru sangat dibutuhkan untuk membimbing murid menuju kehidupan yang bijaksana. Untuk menjawab kebutuhan akan peran yang signifikan ini guru dituntut untuk mempersiapkan diri secara lebih kompetitif tidak hanya tentang kurikulum tetapi juga berpikiran terbuka tentang perubahan. Peran guru menjadi kompleks karena tidak hanya harus terbuka terhadap perubahan tetapi juga memberikan jawaban atas perubahan tersebut. Peran ini akan sangat mempengaruhi perkembangan pikiran dan kehidupan siswa.

Urgensi Pengajaran Kreatif dalam Program Pendidikan

Menurut survei singkat saya tentang penerapan pengajaran kreatif di Bandung, ditemukan beberapa fakta penting:

- 1) Landasan pelaksanaan pengajaran kreatif adalah UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dan UU Guru, Guru diharapkan dapat meningkatkan mutu Pendidikan Nasional secara menyeluruh.
- 2) Hasil penelitian di Indonesia khususnya di Bandung menyimpulkan bahwa metode yang digunakan guru dalam mengajar belum cukup kondusif untuk mencapai tujuan.
- 3) Pentingnya peningkatan mutu pendidikan guru (Tanang dan Abu, 2014). Guru adalah suatu profesi, artinya suatu jabatan yang memerlukan keahlian sebagai guru dengan kata lain guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional sebagaimana tertuang dalam sistem hukum pendidikan.
- 4) Ada dua hal yang dapat dilakukan dalam peningkatan mutu atau mutu pendidikan guru yaitu dapat ditempuh melalui penyelenggaraan lembaga itu sendiri dan melalui peningkatan pembelajaran di kelas.
- 5) Menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Indonesia (2005) menegaskan bahwa sekurang-kurangnya indikator mutu pembelajaran dapat dilihat antara lain dari perilaku belajar guru atau teacher teacher's behavior, perilaku dan dampak belajar siswa (perilaku guru, iklim) , bahan pembelajaran, media pembelajaran, dan sistem pembelajaran.
- 6) Pembelajaran kreatif dan produktif adalah model yang dikembangkan dengan mengacu pada berbagai teori/pendekatan pembelajaran yang dianggap dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.
- 7) Pembelajaran kreatif dapat diwujudkan melalui beberapa pendekatan sebagai berikut: Pembelajaran Aktif (Pembelajaran hanya terjadi jika siswa aktif), Pendekatan Konstruktivisme: "pembentukan makna" oleh siswa, Pembelajaran Kooperatif dan Kolaboratif, dan pembelajaran kreatif.

4. KESIMPULAN

Pembelajaran kreatif menjadi sebuah keniscayaan di tengah konteks digital. Pendidikan sekolah menghadapi tantangan penemuan teknologi yang semakin maju. Kondisi ini memungkinkan siswa memperoleh akses informasi dari berbagai sumber sekaligus memerlukan bimbingan dalam pengolahan informasi secara analitis. Pembelajaran kreatif menghasilkan siswa yang terbiasa berpikiran kreatif dan kemampuan mencari solusi permasalahan hidup secara lebih efektif. Dukungan bagi guru sangat dibutuhkan dari pemerintah dan masyarakat untuk mewujudkan pendidikan yang responsif dengan tuntutan era digital. Karena studi berkelanjutan tentang generasi milenial yang sedang naik daun terus menentukan populasi siswa yang unik ini, sumber daya dan persyaratan pendidikan

praktik terbaik akan berkembang. Selain peralatan, keterampilan literasi digital mutlak diperlukan untuk memastikan teknologi digunakan untuk melengkapi —dan bukan menggantikan— metode pembelajaran berkualitas tinggi. Guru berdampak adalah mereka yang adaptif dengan teknologi digital, informasi, dan tantangan namun tidak melupakan tujuan utama pendidikan yaitu membentuk kepribadian yang bermartabat.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, N. (2012). Preferensi filantropi perempuan pada Nasyyiatul Aisyiyah di Jawa Timur. *Jurnal Indo-Islamika*, 2(2), 273-309.
- Batubara, D. S. (2018). Kompetensi teknologi informasi dan komunikasi guru SD/MI (Potret, faktor-faktor, dan upaya meningkatkannya). *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 48-65.
- Cremin, T., & Barnes, J. (2018). Creativity and creative teaching and learning. *Routledge: Learning to Teach in the Primary School 4th Edition*, 428-442.
- Cremin, T., Burnard, P., & Craft, A. (2006). Pedagogy and possibility thinking in the early years. *Thinking Skills and Creativity*, 1(2), 108-119.
- Faizuddin, A., An-Nuaimy, T., & Al-Anshory, A. S. (2016). Exploring teachers' creative teaching strategies in teaching Arabic as a foreign language at a private Islamic secondary school in Malaysia. *IJUM Journal of Educational Studies*, 4(2), 21-37.
- Jayawardana, H. B. A. (2017). Paradigma pembelajaran biologi di era digital. *Jurnal Bioedukatika*, 5(1), 12-17.
- Kalaivani, A. (2014). Role of E-Learning in the quality improvement of higher education. *Journal of Humanities and Social Science*, 19(11), 15-17.
- Mitrohardjono, M., & Yunus, M. (2021). Pengembangan teknologi di era Industri 4.0 dalam pengelolaan pendidikan Sekolah Dasar Islam Plus Baitul Maal. *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 129-138.
- Okpara, F. O. (2007). The value of creativity and innovation in entrepreneurship. *Journal of Asia Entrepreneurship and Sustainability*, 3(2), 1-11.
- Pembayun, J. G. (2017). Rekonstruksi pemikiran Habermas di era digital. *Jurnal Komunikasi dan Kajian Media*, 1(1), 1-14.
- Ridlwani, M., & Hamsia, W. (2019). Pengembangan buku ajar apresiasi sastra berbasis pendekatan kontekstual Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UM Surabaya. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 9(1), 223-231.
- Tanang, H., & Abu, B. (2014). Teacher professionalism and professional development practices in South Sulawesi, Indonesia. *Journal of Curriculum and Teaching*, 3(2), 25-42.
- Viinikka, K. K., Ubani, M., Lipiäinen, T., & Kallioniemi, A. (2019). 21st Century skills and Finnish student teachers' perceptions about the ideal RE teacher today and in the future. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 18(8), 75-97.